

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para peserta didik seringkali kurang tertarik pada pelajaran Matematika karena dianggap sulit dan membingungkan. Menurut Marsaulina et al. (2019), Matematika sebenarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang konkret dan pasti, dengan aplikasi langsung dalam kehidupan nyata. Kebermaknaan ini membuat Matematika menjadi relevan, membantu siswa mengatasi bermacam tantangan serta situasi dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari matematika adalah sebuah prasyarat yang harus dipenuhi bagi pelajar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya.

Ekawati et al., (2019) berpendapat bahwa pembelajaran matematika yakni proses pembentukan pola pikir dalam mengerti definisi serta dalam merumuskan keterkaitan antara berbagai konsep. Dalam proses pembelajaran matematika, siswa diajarkan untuk memahami sifat-sifat yang dimiliki dan tidak dimiliki oleh suatu kelompok objek melalui pengalaman, yang seringkali melibatkan proses abstraksi. Siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan matematika selaku sarana untuk memahami atau menyatakan informasi, contohnya dengan memakai persamaan, tabel, atau model matematika yang merupakan representasi yang disederhanakan dari situasi dalam soal cerita atau tugas matematika lainnya. Selama proses belajar matematika, baik pendidik maupun murid memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Menurut Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014 dalam Maesari et al (2020) diungkapkan bahwa tujuan dari mata pelajaran matematika adalah agar siswa dapat: (1) Memahami dasar-dasar matematika; (2) mengatasi masalah; (3) Menerapkan logika matematika; (4) menyajikan masalah dengan terstruktur; (5) menunjukkan sikap serta tindakan yang sejalan dengan prinsip-prinsip matematika

Sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik harus memiliki kemampuan memecahkan masalah terhadap proses pembelajaran. Pemecahan masalah yaitu sebuah proses untuk menyelesaikan tantangan yang harus dicapai untuk sasaran yang diharapkan. Menurut Sumarmo dalam Faoziyah, (2022) pemecahan masalah ialah suatu proses untuk menyelesaikan hambatan yang muncul untuk memperoleh tujuan yang diharapkan. Sedangkan menurut Branca dalam Faoziyah, (2022) menyatakan jika pemecahan masalah bisa didefinisikan dengan memakai perspektif umum tepatnya pemecahan masalah selaku keterampilan dasar. Pada penafsiran ini, pemecahan masalah tidak tergantung pada pertanyaan, prosedur, metode, atau konten khusus yang menjadi perhatian utama. yakni seperti apa langkah-langkah untuk menangani suatu masalah inilah yang menjelaskan mengapa matematika diajarkan.

Siswa dikatakan memiliki kemampuan pemecahan masalah ketika mencapai indikator kemampuan pemecahan masalah. Mengenai indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya dalam Indarwati et al (2014) berikut: 1) Memahami soal, 2) Merencanakan penyelesaian, 3) Menyelesaikan masalah, dan 4) Melakukan pengecekan kembali.

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang sangat penting bagi siswa. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengolah pemikiran mereka dalam menyelesaikan masalah melalui berbagai metode, prosedur, dan strategi yang menjadi inti dari kurikulum.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dengan guru kelas V di SDN Pengasinan IX, pada pembelajaran matematika terutama pada soal cerita KPK, karena dari 33 siswa terdapat 19 siswa tergolong rendah dan belum tuntas, belum bisa memecahkan soal cerita pada KPK. Hal ini terlihat Ketika guru memberikan soal uraian matematika dalam bentuk cerita cukup mampu mengidentifikasi data yang diketahui dan mana yang ditanya pada soal yang telah diberikan. Sebagian siswa cukup mampu menentukan rumus matematika yang digunakan. Siswa masih kesulitan dalam

merencanakan penyelesaian masalah pada soal uraian matematika hal ini terlihat ketika siswa menjawab soal ia belum dapat menemukan hasil yang tepat dari soal yang diberi. Pada saat diminta untuk menjawab dengan menggunakan kelihat matematika hamper semua siswa seringkali tidak menulisnya hanya sekedar jawaban atau hasil akhirnya saja dan siswa tidak dapat menyimpulkan kembali terhadap langkah penyelesaian yang sudah dibuat. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematika agar membuat pembelajaran yang lebih efektif dan menciptakan suasana yang menyenangkan.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi diatas memerlukan solusi dan upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Salah satu langkah yang diambil dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI). Astawan dalam Arrahim & Faridah, (2022) mengungkapkan bahwa *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam kelompok belajar, dimana tiap anggota kelompok mempunyai keterampilan yang beragam atau perbedaan dalam kemampuan untuk cepat memahami permasalahan yang didapatkan.

Menurut Slavin dalam Jaya, P., Waridah, & Yakobus, (2016) berpendapat bahwa keunggulan dari pembelajaran kooperatif model *Team Assisted Individualization* (TAI) meliputi: 1) Mengurangi keterikutsertaan guru dalam tugas-tugas pemeriksaan serta pengelolaan berulang, 2) Guru minimal akan menggunakan setengah dari waktunya untuk memberikan pengajaran kepada grup-grup kecil, 3) Pelaksanaan program, baik untuk pendidik maupun murid, cukup mudah, 4) Siswa akan terdorong untuk memahami materi dengan cepat serta tepat, 5) Siswa akan saling memeriksa, 6) Program ini sangat menolong siswa yang memiliki kemampuan rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilaksanakan Arrahim & Serly, (2018) dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif*

Tipe Team Assisted Individualization (TAI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Negeri Wanasari 14 Cibitung-Bekasi”, dari penelitian tersebut, model *Team Assisted Individualization (TAI)* dapat meningkatkan pemecahan masalah. Peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran matematika dari siklus I dengan nilai rata-rata 58.9 dan persentase ketuntasan 65% kategori “cukup”, siklus II nilai rata-rata 77.12 dan persentase ketuntasan 77.5% kategori “baik”, dan siklus III nilai rata-rata 88.62 dan persentase 92.5% kategori “sangat baik”. Hal tersebut berdasarkan data pada setiap siklusnya yang mengalami peningkatan. Diperkuat juga oleh Kesuma et al (2022) yang berjudul “Penerapan Model TAI Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV Putri” Penerapan model TAI dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah persentase ketuntasan belajar siswa yang dimulai dari prasiklus sampai siklus II. Pada prasiklus persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 28%, siklus I sebesar 58% dan siklus II sebesar 87%.

Berdasarkan uraian diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melaksanakan maka peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Penerapan Model *Team Assisted Individualization (TAI)* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V Di SDN Pengasinan IX Bekasi”**

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Mengingat latar belakang masalah diatas maka identifikasi masalah pada penelitian ini seperti berikut:

1. Siswa belum mampu mengidentifikasi apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal yang diberikan
2. Siswa masih bingung dalam menentukan rumus yang akan diaplikasikan
3. Siswa belum mampu menyelesaikan soal dengan benar

4. Siswa belum bisa menyimpulkan kembali terhadap langkah-langkah penyelesaian yang sudah dibuat

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi dari berbagai masalah yang di dapat peneliti membatasi masalah dari penelitian ini pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika siswa kelas V di SDN Pengasinan IX Bekasi

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan batasan masalah bisa diajukan pertanyaan penelitian yakni: apakah model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran Matematika siswa kelas V di SDN Pengasinan IX Bekasi?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran matematika dengan memakai model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada siswa kelas V di SDN Pengasinan IX Bekasi.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Bagi Guru

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai sumber informasi atau menjadi sebuah bahan pertimbangan oleh guru dalam menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI) dan mengarahkan siswa nya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dalam mata Pelajaran matematika.

2. Manfaat Bagi Siswa

Diharapkan siswa bisa meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada peserta didik dalam mata pelajaran matematika

3. Manfaat Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian ini, peneliti memperoleh pemahaman baru mengenai penerapan model *Team Assited Individualization* (TAI) dalam kemampuan pemecahan masalah pada mata pelajaran matematika